

MODEL PK 4 MODEL BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK (LEARNER CENTERRED APPROACH)

Yunior Raga Lomi¹, Maria Indriani Sesfao², Merlin Bria³

ragalomiyunior308@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², merlinlunko1103@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang diidealkan dengan implementasinya di lapangan. Kurikulum sering kali tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan global yang dinamis. Model PK 4 Berpusat pada Peserta Didik (LEARNER CENTERRED APPROACH) adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan Peserta didik sebagai inti aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan model PK 4 Model Berpusat pada Peserta Didik (LEARNING CENTERRED APPROACH) dalam meningkatkan kemandirian, keterlibatan, serta berpikir kritis Peserta Didik. Guru bertindak sebagai fasilitator, mentor, katalisator yang membantu siswa menemukan makna melalui pengalaman belajar yang relevan. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dimana peserta didik mampu membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Peserta Didik, Guru, Pengalaman Belajar.

ABSTRACT

The curriculum is a central element in the education system that determines the direction, content, and learning process. However, in practice, there is still a gap between the idealized curriculum and its implementation in the field. The curriculum is often not adaptive to the development of the times, the needs of students, and dynamic global demands. The PK 4 Student-Centered Model (LEARNER CENTERRED APPROACH) is an educational approach that places students as an active core in the learning process. This study aims to examine in depth the application of the PK 4 Student-Centered Model (LEARNING CENTERRED APPROACH) in increasing student independence, involvement, and critical thinking. Teachers act as facilitators, mentors, and catalysts who help students find meaning through relevant learning experiences. This approach requires a deep understanding of the characteristics, learning styles, and needs of students. The results of this study are that students are able to build understanding through direct experience.

Keywords: Curriculum Development, Students, Teachers, Learning Experiences.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen mendasar dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengarahkan proses belajar mengajar secara terstruktur dan terukur. Ia berfungsi sebagai dokumen normatif sekaligus operasional yang merepresentasikan tujuan pendidikan, isi materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum idealnya disusun dengan mempertimbangkan dinamika sosial, perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta karakteristik peserta didik sebagai individu yang unik dan dinamis. Namun demikian, dalam praktiknya, kurikulum yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan kesenjangan signifikan antara yang dirancang secara normatif dan kenyataan implementatif di lapangan. Kurikulum sering kali dirancang secara terpusat tanpa melibatkan secara langsung para pelaksana utama, yakni guru, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara harapan dokumen kurikulum dengan

realitas pembelajaran di kelas (Prihantoro, 2017; Alsubaie, 2016).

Model PK 4 Berpusat pada Peserta Didik (LEARNING CENTERRED APPROACH) menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka didoronguntuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, (Novalia, 2023) Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan Model PK 4 Berpusat pada peserta didik sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Pengembangan pendidikan abad ke-21 menuntut paradigma baru dalam proses pembelajaran, di mana bukan sekadar guru sebagai pusat pengajaran, melainkan peserta didik sebagai subjek aktif. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered) menjawab kebutuhan tersebut dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penelitian di SD menunjukkan bahwa aktivitas belajar meningkat ketika pembelajaran bersifat aktif dan menempatkan siswa dalam posisinya sendiri, bukan hanya penerima pasif (Nuhandini et al., 2023).

Kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Jauhari et al., 2023). Hal ini menunjukkan perubahan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Kenyataannya menunjukkan masih banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran teacher-centered atau ceramah tradisional sehingga keterlibatan siswa rendah dan hasil belajar belum maksimal (Apriana et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian dan implementasi yang lebih mendalam terhadap model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi terhadap kebutuhan zaman.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik juga selaras dengan upaya pengembangan profil pelajar Pancasila dan karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, kolaboratif serta berpikir kritis. Dengan demikian, model ini bukan hanya meningkatkan akademik, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kemandirian, dan motivasi belajar (Indah & Yaqin, 2022).

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis melakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur kepustakaan (Simon, 2021). Metode pendekatan yang dimaksud penulis adalah: penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber data pustaka seperti dari buku, jurnal-jurnal, media digital dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis (Novianti & Duha, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengelola data dengan mencari literatur ilmiah terkait, membacanya, dan membandingkannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku umum, PAK, Teologi, serta jurnal-jurnal ilmiah pendidikan yang membahas MODEL PK 4 MODEL BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK (LEARNER CENTERRED APPROACH

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered approach) adalah pendekatan yang menempatkan siswa bukan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi lingkungan, sumber daya, dan aktivitas belajar yang

memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri. Hal ini berbeda dengan model tradisional (teacher-centered) yang mengandalkan guru sebagai pusat transfer pengetahuan.

Secara teoritis, pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa siswa aktif dalam membangun skema pengetahuan melalui pengalaman, sementara Vygotsky menekankan interaksi sosial sebagai pendorong perkembangan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada peserta didik memandang pengetahuan sebagai konstruksi individu dalam konteks sosial.

Sesuai konteks penelitian Indonesia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nuhandini et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model SCL (student-centered learning) pada siswa Sekolah Dasar meningkatkan aktivitas belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Cahayani et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka – meskipun di konteks perguruan tinggi menyiratkan pentingnya peran aktif siswa dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

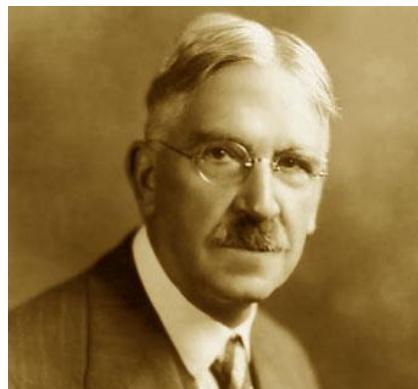
Model ini juga menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik peserta didik seperti gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu—serta menyediakan kesempatan bagi mereka untuk memilih, mengeksplorasi, berdiskusi, berpikir kritis, dan merefleksi. Sebagai contoh, penelitian di daerah pedesaan menemukan bahwa praktik Student-centered learning memberikan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui strategi yang menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan sekadar perubahan metode, tetapi juga perubahan filosofi pendidikan: dari teaching (mengajar) menjadi learning (belajar), dari guru sebagai pengajar menjadi guru sebagai fasilitator, dan dari siswa sebagai penerima menjadi siswa sebagai pembelajar aktif. Pengertian ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pembelajaran yang bermakna dan adaptif di sekolah.

Model pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah pendekatan yang menempatkan siswa aktif dalam proses belajar, didukung oleh teori konstruktivisme dan penelitian nasional yang menunjukkan manfaatnya dalam meningkatkan aktivitas dan partisipasi belajar.

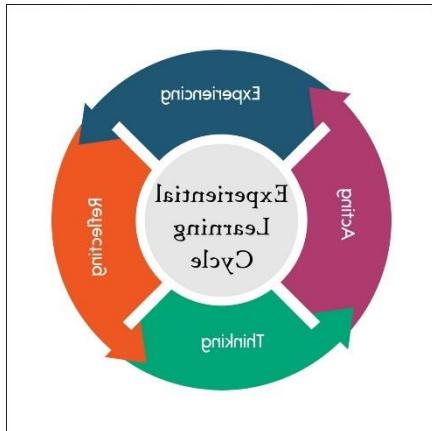
Model pengembangan Model Berpusat pada peserta didik Menurut Para Ahli

a. Menurut John Dewey



John Dewey, seorang tokoh Pragmatisme, menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman siswa dan interaksi sosial dalam lingkungan yang demokratis.

Inti Pandangan: Pembelajaran berpusat pada siswa adalah proses yang aktif dan dialami langsung (learning by doing).



Fokus: Memusatkan proses pembelajaran pada perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman bermakna dan refleksi untuk membentuk konsep dan pemahaman.

Peran Guru: Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam lingkungan belajar yang kontekstual dan demokratis.

Tujuan: Siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menjadi individu yang terbentuk karakter serta kemampuannya secara utuh.

b. Menurut Jean Piaget



Jean Piaget: Pembelajaran Berdasarkan Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, dengan Teori Perkembangan Kognitifnya (Konstruktivisme), melihat siswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri.

Inti Pandangan: Anak adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan (objek dan situasi).

Fokus: Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, operasional formal).

Mekanisme Belajar: Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi (menggabungkan informasi baru ke skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada untuk informasi baru), yang membutuhkan pembelajar yang aktif.

Peran Guru: Guru harus memfasilitasi pembelajaran (bukan mengarahkan secara langsung), mendorong pembelajaran penemuan aktif (active discovery), dan memperhatikan proses belajar siswa, bukan hanya produk akhir.

c. Carl Rogers



Carl Rogers: Pembelajaran Berpusat pada Kemanusiaan (Humanistik)

Carl Rogers, sebagai tokoh Humanistik, menempatkan manusia secara utuh dan kebutuhan untuk aktualisasi diri sebagai pusat pembelajaran.

Inti Pandangan: Pembelajaran harus berpusat pada individu (Person-Centered atau Student-Centered Learning) yang menekankan pada motivasi intrinsik, kemandirian, dan kebebasan siswa.

Fokus: Pembelajaran yang bermakna (relevan dengan kehidupan siswa), menciptakan lingkungan belajar yang aman (bebas dari ancaman), dan menghargai keunikan serta kebutuhan pribadi setiap siswa.

Tujuan: Self Realization (Realisasi Diri), yaitu membangun kemauan siswa untuk belajar, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pengembangan pribadinya.

Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan atmosfer kondusif dengan menunjukkan empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian (congruence) untuk menumbuhkan inisiatif dan kemandirian siswa.

Ketiga tokoh ini memiliki landasan filosofis yang berbeda, namun sepakat bahwa siswa bukanlah penerima pasif, melainkan peserta aktif yang menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan.

Penerapan Model pengembangan berpusat pada peserta didik di sekolah

Implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik di sekolah memerlukan perencanaan yang memfasilitasi siswa sebagai agen utama pembelajaran. Misalnya, dalam penelitian oleh Noh et al. (2021) di SMAN 10 Ternate, praktik lesson study digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui tahapan desain-aksi-refleksi dalam mata pelajaran ekonomi.

Tingkat sekolah dasar, penelitian oleh Nuhandini et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Student-centered learning meningkatkan aktivitas siswa, terutama ketika guru merancang tugas yang menantang, kolaboratif, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penerapan melibatkan aspek seperti diskusi kelompok, proyek kecil, dan penggunaan media yang memfasilitasi eksplorasi.

Implementasi juga memperhatikan diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pebriyanti (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa SD dan meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar. Guru yang menerapkan model berpusat pada peserta didik perlu mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat siswa.

Penggunaan media dan teknologi menjadi penunjang penting dalam penerapan. Misalnya, penelitian oleh Nisa et al. (2024) pada literasi teknologi siswa SD menunjukkan bahwa transisi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan dukungan teknologi memperkuat keterlibatan dan kemandirian siswa. Guru dalam hal ini berperan sebagai

fasilitator yang memandu siswa menggunakan teknologi, mencari informasi, dan membuat produk pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berpusat pada peserta didik di sekolah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa melalui strategi seperti Student-centered learning, diferensiasi dan penggunaan teknologi, namun memerlukan persiapan, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan belajar.

Bagan tentang Model pengembangan kurikulum Berpusat pada peserta didik (Learner centered Approach)



Bagan tersebut mengilustrasikan proses siklus delapan langkah untuk mengembangkan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, yang menekankan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu pelajar. Dalam pendekatan ini, peran guru adalah sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi, mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Poin-poin penting dari proses ini meliputi:

- Proses dimulai dengan membentuk dan mengorientasikan tim, diikuti dengan pengumpulan data.
- Tahapan penting mencakup pembuatan luaran pembelajaran program, rubrik kompetensi, dan peta kurikulum.
- Langkah selanjutnya adalah membuat materi kurikulum dan mengimplementasikan serta menilai kurikulum tersebut.
- Proses ini bersifat siklus, diakhiri dengan penyempurnaan (refine) berdasarkan penilaian yang dilakukan.
 1. Bentuk & Orientasikan Tim
 2. Kumpulkan Data
 3. Buat Luaran Pembelajaran Program
 4. Buat Rubrik Kompetensi
 5. Buat Peta Kurikulum
 6. Buat Materi Kurikulum
 7. Implementasikan & Nilai
 8. Sempurnakan

Kurikulum Berpusat pada Peserta Didik

Penjelasan Tentang Bagan:

1. Bentuk dan Orientasikan Tim

Tahap awal ini melibatkan pembentukan tim inti yang bertanggung jawab atas seluruh proses pengembangan kurikulum. Tim ini idealnya terdiri dari berbagai pemangku kepentingan seperti pendidik, administrator, ahli materi pelajaran, dan perwakilan

masyarakat atau industri terkait. Orientasi dilakukan untuk memastikan semua anggota tim memahami visi, misi, dan tujuan proyek, serta menyuaraskan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum.

2. Kumpulkan Data

Tim mengumpulkan dan menganalisis data eksternal dan internal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan. Ini mencakup analisis karakteristik peserta didik, tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan pemerintah (misalnya, standar nasional). Pengumpulan data ini menjadi landasan faktual untuk perumusan tujuan dan konten kurikulum.

3. Buat Luaran Pembelajaran Program

Berdasarkan data yang terkumpul, tim merumuskan luaran pembelajaran program yang diharapkan. Ini adalah pernyataan spesifik tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki lulusan setelah menyelesaikan program. Luaran pembelajaran ini menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai dan memandu tahap-tahap selanjutnya.

4. Buat Rubrik kompetensi

Untuk mengukur pencapaian luaran pembelajaran, tim mengembangkan rubrik kompetensi. Rubrik ini mendefinisikan kriteria penilaian yang jelas untuk setiap kompetensi yang diharapkan, biasanya mencakup berbagai tingkatan kinerja (misalnya, belum kompeten, dasar, mahir). Rubrik memastikan penilaian yang objektif dan konsisten.

5. Buat Peta Kurikulum

Peta kurikulum adalah cetak biru visual yang menguraikan kapan dan di mana setiap luaran pembelajaran dan kompetensi akan diajarkan dan dinilai dalam program. Ini membantu mengidentifikasi potensi tumpang tindih materi atau kesenjangan dalam kurikulum, memastikan alur pembelajaran yang logis dan koheren.

6. Buat Materi Kurikulum

Pada tahap ini, tim merinci rencana pembelajaran, termasuk pengembangan modul ajar, pemilihan buku teks, penentuan metode pembelajaran, dan penyediaan media pembelajaran yang sesuai. Materi yang dibuat harus selaras dengan luaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

7. Implementasikan & Nilai

Kurikulum yang telah dirancang kemudian diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas atau lingkungan pendidikan. Selama pelaksanaan, penilaian (asesmen) dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.

8. Sempurnakan

Tahap terakhir dalam siklus ini adalah evaluasi menyeluruh berdasarkan data implementasi dan hasil penilaian. Masukan dari guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dikumpulkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan kurikulum di siklus berikutnya, memastikan relevansi dan kualitas yang berkelanjutan.

a. Kelebihan model pengembangan kurikulum berpusat pada peserta didik

Model kurikulum berpusat pada peserta didik punya kelebihan seperti meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena relevan dengan minat siswa dan tidak membuang waktu ceramah.

- Meningkatkan Motivasi & Keterlibatan: Kurikulum relevan dengan minat, kebutuhan, dan tujuan siswa, membuat mereka lebih terlibat aktif dan termotivasi belajar.

- Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah melalui diskusi dan praktik, bukan hanya ceramah.
- Pembelajaran Lebih Bermakna: Siswa belajar secara autentik melalui pengalaman langsung, sehingga meningkatkan retensi materi jangka panjang.
- Menghemat Waktu: Mengurangi waktu untuk pengajaran format ceramah, memanfaatkan waktu kelas untuk aktivitas yang lebih mendalam.

b. Kelemahan Model pengembangan kurikulum berpusat pada peserta didik

kelemahannya meliputi potensi materi yang dangkal, kesulitan menjamin cakupan pengetahuan esensial, biaya tinggi, serta menuntut guru yang sangat kompeten dan fleksibel, serta adaptasi yang sulit dalam sistem pendidikan konvensional.

- Potensi Materi Dangkal: Fokus pada minat siswa bisa mengabaikan pengetahuan fundamental atau materi yang penting untuk fungsi sosial jangka panjang.
- Minat Siswa Tidak Stabil: Kebutuhan dan minat siswa bisa berubah-ubah dan tidak selalu mencerminkan kebutuhan akan pengetahuan spesifik yang penting.
- Tuntutan Tinggi pada Guru: Membutuhkan guru yang sangat kompeten, profesional, dan mampu berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar menyampaikan materi.
- Biaya dan Sumber Daya: Membutuhkan lebih banyak sumber daya, baik finansial maupun manusia, untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.
- Kesulitan Penerapan Sistemik: Sistem pendidikan dan masyarakat mungkin tidak mendukung sepenuhnya penerapan model ini, serta kurikulum bisa dianggap kurang terstruktur.

c. Implikasinya dalam PAK

Implikasi PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam kurikulum berpusat pada siswa adalah pergeseran peran guru menjadi fasilitator, pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik), serta peningkatan keaktifan siswa dalam menggali iman melalui diskusi, proyek, dan kegiatan bermakna, demi membentuk karakter yang relevan dan aplikatif di kehidupan nyata.

1. Implikasi Utama

- Perubahan Peran Guru: Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembelajaran Aktif dan Kontekstual: Siswa terlibat aktif, bukan pasif, melalui diskusi, studi kasus, atau proyek yang menghubungkan ajaran agama dengan isu sosial, mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
- Pendekatan Holistik: Mengintegrasikan pemahaman teoretis (kognitif) dengan penghayatan (afektif) dan aplikasi praktis (psikomotorik), sehingga iman tidak hanya dipahami tapi juga dihayati.
- Pengembangan Karakter: Fokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman, tidak hanya pengetahuan doktrin, dengan menekankan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan empati.
- Keterampilan Abad 21: Mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa melalui kerja kelompok dan diskusi, memperkuat rasa kebersamaan dan pemahaman dialogis.
- Lingkungan yang Mendukung: Memerlukan komitmen seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa secara integral, bukan hanya terbatas di kelas agama.

Contoh Penerapan

- Diskusi dan Proyek: Siswa mendiskusikan isu sosial (misalnya, keadilan) dan merancang proyek pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.
- Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Melalui kegiatan bersama (retret, ibadah), siswa secara langsung mengalami kehidupan iman yang dialogis dan membangun komunitas.
- Pemanfaatan Teknologi: Guru menggunakan media digital untuk memfasilitasi diskusi virtual dan konten edukatif yang menarik, seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Model pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (learner-centered approach) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Model ini berangkat dari teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, serta diperkuat oleh pemikiran Dewey dan Rogers yang menekankan pentingnya pengalaman, perkembangan individu, motivasi intrinsik, dan pembelajaran yang bermakna. Dalam model ini, siswa dipahami sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, refleksi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang relevan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, demokratis, dan humanis.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan aktivitas, keterlibatan, kemandirian, literasi teknologi, serta hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penggunaan teknologi. Pengembangan kurikulum berpusat pada peserta didik dilakukan melalui proses siklus yang mencakup pembentukan tim, pengumpulan data, penetapan luaran pembelajaran, penyusunan rubrik kompetensi, pembuatan peta kurikulum, pengembangan materi, implementasi, dan penyempurnaan berkelanjutan.

Meskipun memiliki banyak kelebihan—termasuk meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan abad 21, dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna—model ini juga memiliki sejumlah kelemahan, seperti tuntutan tinggi terhadap kompetensi guru, biaya pengembangan yang lebih besar, serta risiko ketidakcakupan materi esensial jika terlalu mengikuti minat siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model ini berimplikasi pada pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berperan untuk membimbing siswa menghayati iman dalam kehidupan nyata melalui diskusi, proyek pelayanan, pengalaman spiritual, dan pemanfaatan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beliyawati, B., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). MODEL, KONSEP, DESAIN, PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(2), 317-325.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan.
- Heryaningtias, Nur Luthfi Rizka, dkk (2022). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK PEDAGOGIS PEMBELAJARAN MENDALAM. DKI JAKARTA.
- Iskandar, I. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PEMBELAJARAN BERPUSTAKA PADA SISWA DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT MATRAS. Journal of Language, Education, and Teaching, 1(01).
- Ningsih, P. O., Alkhasanah, N., Isnaini, Y. F., Maulana, I., Hidayati, Y. M., & Desstya, A. (2023). Penerapan model project based learning dengan pendekatan tpck pada pembelajaran ipa.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(4), 707-721.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking.
- Rizal, M., Nuriza, R., & Kamal, R. (2025). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT CENTER UNTUK MENINGKATKAN PENDEKATAN KOGNITIF DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK. TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 111-118.
- Sari, Dwi Wulan, dkk (Oktober 2025). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF.
- Siahaan, M. (2019). Pendekatan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 14(2), 75–89.
- Simanjuntak, R. (2021). Implementasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran abad 21. Jurnal PAK dan Teologi, 5(1), 40–55.